

BAB III
KARAKTERISTIK NOVEL
DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH KARYA HAMKA

A. Latar Belakang Hamka

Abdul Karim Abdullah yang sering disebut sebagai Buya Hamka ialah anak dari Dr. Syaikh Abdul Karim Amrullah, yang merupakan pelopor dari Gerakan Islam “Kaum Muda” di Padang dimulai dari tahun 1906 ketika kembali ke Makkah. Nama Buya Hamka kerap dikenal semua orang dan disapa semua orang ketika beliau berusia 3 tahun. Pada tahun 1918, saat Buya Hamka berusia 10 tahun, dimana ketika itu ayahnya mendirikan sebuah pondok pesantren di Padang Panjang yang diberi nama “Sumatera Thawalib”. Ketika itu, Buya Hamka melihat langsung aktivitas ayahnya dalam menyiarkan keyakinan. Pada tahun 1922 akhir, mulai berdatangan pergerakan komunis di Minangkabau yang di pelopori oleh H. Datuk Batuah dan Natar Zainuddin.¹

Pada tahun 1924 akhir, saat Buya Hamka berusia 16 tahun, beliau pergi ke Jawa lebih tepatnya di Yogyakarta. Disitulah beliau belajar dan berkenalan dengan pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, K.I Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin. Pada tahun 1925, Buya Hamka pulang ke Padang Panjang dan sekaligus menegakkan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di daerah Gatangan Padang Panjang. Pada Februari tahun 1927, Buya Hamka berangkat ke Makkah. Beliau menetap untuk

¹Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2017). hlm. 2-3.

beberapa bulan dan pulang kembali ke Medan pada bulan Juli tahun 1927. Pada tanggal 5 April tahun 1929, Buya Hamka menikah dengan perempuan yang sangat dicintainya yang bernama Almarhumah Siti Raham. Pada tanggal 22 Januari tahun 1936, Buya Hamka pindah ke Medan. Di situlah beliau mulai memimpin “Majalah Pedoman Masyarakat” dan terlibat dalam gerakan Muhammadiyah di Sumatera Timur, lalu beliau terpilih menjadi pemimpin yang menerima tugas dan jabatan hingga akhir bulan Desember tahun 1945, kemudian pindah ke Sumatera Barat.²

Pada bulan Mei tahun 1946, Buya Hamka dipilih menjadi ketua Majelis Pemimpin Muhammadiyah di daerah Sumatera Barat, sampai penyerahan tahta pada tahun 1949. Ketika, kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950, Buya Hamka turut menjadi bagian dalam menyusun dana dasar Muhammadiyah yang baru dan membuat rumusan sebagai “Kepribadian Muhammadiyah”. Ketika, kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto pada tahun 1953, Buya Hamka terpilih lagi menjadi anggota pimpinan pusat Muhammadiyah. Ketika, kongres di Makasar pada tahun 1971, Buya Hamka ditetapkan menjadi penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah, kemudian kongres di Padang pada tahun 1975 sampai akhir hidupnya, Buya Hamka tetap menjadi penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah.³

Pada tahun 1950, Buya Hamka memulai karirnya sebagai pegawai Kementerian Agama golongan F, yang memiliki tugas sebagai pengajar di beberapa perguruan tinggi Islam. Pada tahun 1950 juga, Buya Hamka

²*Ibid.* hlm. 3-6.

³*Ibid.* hlm. 6-7.

menjalankan rukun haji, sebagai anggota majelis perjalanan haji Indonesia, yang berangkat dengan kapal di Kota Barua milik KPM. Pada tahun 1952, Buya Hamka mendapatkan undangan dari *State Departement* atau Departemen Luar Negeri Amerika untuk mengunjunginya selama 4 bulan. Pada tahun 1958 awal, Buya Hamka turut sebagai Delegasi Indonesia Simposium Islam di Lahore bersama Almarhum Prof. Hasby Assiddiqie dan K.H. Anwar Musaddad.⁴

Pada bulan Juli tahun 1959, Buya Hamka mengeluarkan majalah bulanan yaitu Panji Masyarakat bersama dengan K.H. Fakhri Usman, yang berisi tentang menitikberatkan hal-hal kebudayaan dan pengetahuan Islam. Namun, Panji Masyarakat di brendel oleh rezim Soekarno pada tanggal 17 Agustus tahun 1960, di karenakan isinya berisi tentang kritikan tajam Bung Hatta kepada konsep Demokrasi Terpimpin serta pelanggaran konstitusi yang dilakukan oleh Soekarno. Pada tahun 1959, Buya Hamka berhenti sebagai pegawai negeri, demi mematuhi peraturan yang dikeluarkan oleh rezim Soekarno, dimana melarang pegawai golongan F yang mencakup sebagai salah satu anggota golongan partai, apalagi partai tersebut adalah partai Masyumi yang telah dibubarkan pada tahun 1960.⁵

Pada tahun 1962, Buya Hamka dituduh dan ditangkap dengan tuduhan melanggar Penpres Antisubversif, yang akhirnya dibebaskan setelah berakhirnya orde lama Soekarno pada tahun 1966. Pada tahun 1967, setelah berdirinya orde baru di bawah pimpinan Presiden Soeharto, Majalah Panji Masyarakat kembali di terbitkan lalu Buya Hamka ditunjuk kembali menjadi ketua umumnya. Beliau menjabat kembali posisi itu hingga akhir hayatnya. Pada tahun 1975, beliau

⁴*Ibid.* hlm. 7-8.

⁵*Ibid.* hlm. 10.

diminta menjadi ketua umum MUI, namun, Buya Hamka terlebih dahulu berkonsultasi dengan kepala pusat pimpinan Muhammadiyah. Sebagai ketua MUI pada bulan Mei tahun 1981, hingga akhir hidupnya, beliau tetap duduk sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah.⁶

B. Karya-Karya Hamka

Karya Hamka dari tahun 1925 saat berusia 17 tahun antara lain sebagai berikut:⁷

1. Khatibul Ummah Jilid I dan II
2. Si Sabariah (cerita roman)
3. Adat Minangkabau dan Agama Islam
4. Ringkasan Tarikh Ummah Islam
5. Kepentingan melakukan Tabligh
6. Hikmah Isra' dan Mi'raj
7. Arkanul Islam
8. Laila Majnun
9. Majalah Tentara
10. Majalah Al Mahdi
11. Dibawah Lindunga Ka'bah
12. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijch
13. Mati Mengandung Malu
14. Di Dalam Lembah Kehidupan

⁶*Ibid.* hlm. 10-11.

⁷*Ibid.* hlm. 373-379.

15. Merantau ke Deli
16. Terusir
17. Margaretha Gauthier
18. Tuan Direktur
19. Dijemput Mamaknya
20. Keadilan Ilahi
21. Cemburuh
22. Tashawwuf Modern
23. Falsafah hidup
24. Lembaga Hidup
25. Lembaga Budi
26. Majalah Semangat Islam
27. Majalah Menara
28. Negara Islam
29. Islam dan Demokrasi
30. Revolusi Fikiran
31. Revolusi Agama
32. Merdeka
33. Pembelah Islam
34. Dibandingkan Ombak Masyarakat
35. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi
36. Di Dalam Lembah Cita-Cita
37. Sesudah Naskah Renville

38. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret
39. Menunggu Beduk Berbunyi
40. 1001 Soal-Soal Hidup
41. Pelajaran Agama Islam
42. Empat Bulan di Amerika Jilid I-II
43. Pengaruh ajaran Mohammad Abduh di Indonesia
44. Soal Jawab
45. Dari Pembendaharaan Lama
46. Lembaga Hikmat
47. Islam dan Kebatinan
48. Sayid Jamaluddin Al Afghani
49. Ekspansi Ideologi
50. Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam
51. Falsafah Ideologi Islam
52. Keadilan Sosial dalam Islam
53. Fakta dan Khayal Tuanku Rao
54. Di Lembah Cita-Cita
55. Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam
56. Studi Islam
57. Himpunan Khotbah-Khotbah
58. Urat Tunggang Pancasila
59. Bohong di Dunia
60. Sejarah Islam di Sumatera

61. Doa-Doa Rasulullah SAW
62. Kedudukan Perempuan dalam Islam
63. Pandangan Hidup Muslimin
64. Muhammadiyah di Minangkabau
65. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya
66. Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dari tahun 1936-1942
67. Tafsir Al-Azhar Juzu' Jilid 1-30
68. Mandi Cahaya di Tanah Suci
69. Mengembara di Lembah Nyl
70. Di tepi Sungai Dajlah
71. Kenangan-Kenangan Hidup Jilid I-IV
72. Sejarah Umat Islam Jilid I-IV
73. Pedoman Mubaligh Islam
74. Pribadi
75. Agama dan Perempuan
76. Perkembangan Tashawuf dari Abad ke Abad
77. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman
78. Ayahku

C. Sinopsis Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka

Novel ini menceritakan sebuah cerita seorang pemuda dan wanita yang menjadi tokoh utama dalam novel ini, yang bernama Hamid dan Zainab. Hamid sejak berusia 4 tahun telah di tinggal oleh ayahnya yang telah meninggal dunia.

Pada awalnya ayah Hamid adalah seorang yang sangat kaya raya dan dihormati oleh semua orang, sehingga banyak sekali orang bahkan saudara dan teman-temannya selalu baik dan mendekatinya mendekatinya. Namun, setelah beliau mengalami jatuh miskin, tak ada lagi satupun yang mendekatinya, baik teman maupun saudaranya, disebabkan beliau menjadi miskin dan tak terpandang dan terhormat lagi. Hal tersebut membuat Ayah dan Ibu Hamid pindah ke kota Padang, dengan membuat sebuah gubuk kecil untuk tempat tinggal Hamid, Ayah, dan Ibunya. Di gubuk kecil itulah Ayah Hamid menghembuskan nafas terakhirnya.

Ketika Hamid berusia 6 tahun, Hamid berencana untuk membantu Ibunya dalam mencari uang untuk biaya kehidupan sehari-hari mereka, dengan cara meminta Ibunya untuk membuat kue-kue untuk dijualnya setiap pagi dan setiap hari di sekitar rumahnya. Di dekat rumah Hamid terdapat rumah yang sangat besar dengan halaman yang sangat luas, pemilik rumah tersebut adalah seorang yang sangat kaya raya yang bernama H. Jakdar dan istrinya yang bernama Mak Asiah, dan hanya memiliki satu orang anak perempuan yang bernama Zainab. Hampir setiap hari Mak Asiah membeli kue-kue Hamid. Kemudian, ada suatu ketika Mak Asiah bertanya kepada Hamid tentang orang tuanya dan tempat tinggalnya. Setelah, mendengar semua jawaban dan cerita Hamid, Mak Asiah bermaksud menyuruh Hamid agar Ibunya datang kerumahnya.

Semenjak dari pertemuan itulah Ibunya Hamid dan Mak Asiah menjadi seperti seorang sahabat yang sangat akrab, tidak hanya itu bahkan Hamid dan Ibunya telah dianggap seperti keluarga sendiri. Ketika Hamid berusia 7 tahun,

Hamid di sekolahkan oleh H.Jakfar bersama anaknya Zainab, yang umurnya lebih muda dari Hamid. Hamid dan Zainab sudah seperti kakak dan adik. Setelah, tamat SD mereka pun sekolahnya sama-sama dilanjutkan di tempat sekolahan yang sama yaitu ke Mulo. Setelah, mereka tamat dari Mulo, saat itulah mereka terpisahkan. Karena, menurut adat istiadat mereka seorang wanita harus masuk pingitan, jadi Zainab harus masuk dalam pingitan, sedangkan Hamid melanjutkan pendidikannya di sekolah Agama di Padang Panjang dan masih dibiayai oleh H.Jakfar. Di sekolah inilah Hamid mendapatkan seorang teman yang bernama Saleh.

Seiring berjalannya waktu, Hamid dan Zainab sangat jarang sekali bertemu, Hamid mulai merasakan hal yang aneh, yaitu merasakan takut kehilangan sosok Zainab. Perasaan itu adalah perasaan cinta Hamid kepada Zainab. Namun, Hamid tidak memiliki keberani untuk menyatakan perasaannya tersebut kepada Zainab, dikarenakan Hamid merasa sadar diri bahwa ia hanyalah orang yang miskin yang tidak memiliki apa-apa dan dia bisa sampai sekarang hanya berkat bantuan dari H.Jakfar ayahnya Zainab. Pada sore hari, Hamid bertemu Mak Asiah di pesisir pantai, pada pertemuan tersebut Mak Asiah menyuruh Hamid untuk datang kerumahnya keesokkan harinya, ada suatu hal yang mau dibicara Mak Asiah kepada Hamid.

Ketika berada dirumah Mak Asiah, Mak Asiah meminta bantuan kepada Hamid agar dapat membujuk Zainab untuk bersedia menikah dengan saudaranya H.Jakfar, tujuannya agar harta keluarga H.Jakfar tetap berada di tangan keluarga H.Jakfar. mendengar hal tersebut membuat hati Hamid merasa hancur, namun

harus dilakukan olehnya karena itu adalah permintaan seseorang yang telah berjasa terhadap kehidupannya selama ini. Namun, permintaan tersebut ditolak oleh Zainab disebabkan karena Zainab pun telah jatuh cinta kepada Hamid. Semenjak kejadian tersebut, Hamid tidak pernah lagi datang kerumah tersebut dan memutuskan untuk pergi meninggalkan kota Padang menuju Medan kemudian ke Makkah. Ketika di Medan, Hamid mengirimkan sebuah surat kepada Zainab, yang isinya agar Zainab menuruti kehendak Ibunya, dengan surat itulah selalu mendampingi Zainab yang kesepian dalam menunggu kabar dari Hamid yang tak tau dimana.

Sudah 2 tahun berlalu Hamid berada di Makkah dan selama itu pula Zainab menunggu kedatangan Hamid. Ketika di Makkah Hamid bertemu dengan sahabatnya yaitu saleh. Saleh menceritakan semua yang terjadi pada Zainab selama ini dan setelah mendengar cerita tersebut Hamid senang sekali ternyata Zainab memiliki perasaan yang sama dengannya. Namun, belum sempat Hamid kembali ke Indonesia dan bertemu Zainab. Hamid mendapat kabar bahwa Zainab telah meninggal dunia. Pada saat itulah, hati Hamid sangat hancur sehancurnya. Kemudian, Hamid melakukan Thawaf dengan kondisi sedang sakit bahkan berada pada detik-detik sakaratul maut. Ketika, thawaf ketujuh, Hamid berdoa dibawah lindungan Ka'bah, setelah selesai berdoa Hamid pun meninggal dunia.

D. Unsur Instrinsik Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka

1. Tema

Novel ini bertemakan tentang percintaan atau roman. Dimana yang menceritakan tentang cinta antara tokoh utama Zainab dan Hamid yang di latar belakang oleh perbedaan derajat yaitu derajat orang kaya dan orang miskin dan juga menceritakan tentang cinta yang tak sampai yang dipisahkan oleh takdir Allah SWT atau kematian.

2. Alur

Alur dalam novel ini merupakan alur campuran yakni cerita berjalan secara kronologis namun terdapat beberapa adegan sorot balik atau *flashback*. Awalnya Buya Hamka menyajikan cerita yang berurutan kemudian kembali lagi kepada masa lalu dengan cara menceritakan kisah yang di alami oleh Zainab dan Hamid yang terjadi sebelumnya kepada sahabatnya.

3. Sudut Pandang

Dalam novel ini Buya Hamka menggunakan sudut pandang orang ketiga karena menggunakan kata *ia*, *dia*, lalu memakai nama orang. Buya Hamka hanya menceritakan apa yang terjadi di antara tokoh-tokoh cerita yang dikarangnya.

4. Tokoh dan Penokohan

a. Saya

Karakter saya adalah orang ketiga yang mendengarkan curhatan dari tokoh utama Hamid, yang merupakan cerita keseluruhan yang ada di dalam novel ini. Saya dalam karakter di novel ini memiliki sifat yang

mau bergaul dan berteman dengan orang yang benar, orang yang mengajarkan kepada hal kebenaran. Sosok Saya ini adalah sosok yang menjaga rahasia serta janji-janji dengan baik dan tidak mengingkari janjinya.

b. Hamid

Hamid ialah tokoh utama laki-laki pada novel ini, di dalam novel ini Hamid merupakan sosok yang sangat baik, pintar dalam bidang agama, taat kepada agama, shaleh, sabar, menerima dengan ikhlas segala takdir dari Allah, selalu membantu orang tua, sederhana, serta tidak pernah melalaikan ibadah.

c. Zainab

Zainab adalah tokoh utama wanita pada novel ini, Zainab ialah anak dari H.Jakfar dan Mak Asiah, di dalam novel ini Zainab merupakan sosok yang baik hati, ramah, sopan, serta patuh terhadap kedua orang tuanya.

d. Ibu Hamid

Ibu Hamid di dalam novel ini memiliki sosok yang baik, mengajarkan pelajaran kehidupan kepada anaknya dengan benar dan baik sesuai dengan ajaran Islam, sosok wanita yang kuat, tangguh, dan gigih dalam membesarkan anaknya dengan seorang diri.

e. Mak Asiah

Di dalam novel ini Mak Asiah berperan sebagai Ibunya Zainab, Mak Asiah merupakan sosok yang baik hati, selalu membantu orang lain

yang dalam kesusahan, tidak sombong, penuh kasih sayang terhadap sesama manusia, serta tidak memilih-milih dalam bergaul.

f. H.Jakfar

Di dalam novel ini H.Jakfar berperan sebagai ayahnya dari Zainab, sosok H.Jakfar dalam novel ini yaitu, memiliki sosok yang selalu membantu orang lain dalam keadaan susah tanpa meminta balasan, dermawan, serta tidak sombong walaupun memiliki segalanya.

g. Saleh

Di dalam novel ini Saleh berperan sebagai sahabat kecilnya Hamid dan merupakan suaminya Rosna sahabatnya Zainab.

h. Rosna

Di dalam novel Rosna berperan sebagai sahabatnya Zainab dan istri dari Saleh sahabatnya Hamid.

5. Latar

a. Latar tempat

Cerita dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka ini, terdapat latar belakang tempat di 2 negara, yaitu Indonesia di daerah Padang dan Arab Saudi di daerah Makkah.

b. Latar waktu

Latar waktu dalam novel ini ketika subuh dimana Hamid bercerita tentang masalah di hidupnya ketika di Indonesia yang ketika itu sedang dalam waktu subuh.